



ANOMALI SEMANTIK DALAM BAHASA VERBAL PENDERITA SKIZOFRENIA

SEMANTIC ANOMALIES IN VERBAL LANGUAGE OF PEOPLE WITH SCHIZOPHRENIA

Leni Syafyaha dan Reno Novita Sari

Universitas Andalas

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis, Padang

Ponsel: 082172297603; Posel: lenisyafyayah@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 21 Februari 2025; Direvisi akhir tanggal: 18 November 2025; Disetujui tanggal: 20 November 2025
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i2.1030>

Abstrak

Anomali semantik merupakan salah satu ciri khas gangguan bahasa pada penderita skizofrenia dan dapat mencerminkan disorganisasi kognitif. Namun, kajian yang secara sistematis menyoroti anomali semantik pada tuturan penderita skizofrenia dalam konteks penutur bahasa Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan jenis anomali semantik dalam bahasa verbal penderita skizofrenia. Data penelitian berasal dari video publik di *YouTube* Diman Khan TV dan Parti TV, ditranskripsikan secara verbatim, diseleksi, dan diklasifikasikan menurut jenis anomali semantik (*dissonance*, *zeugma*, *pleonasm*, *improbability*). Analisis dilakukan dengan mengaitkan bentuk bahasa dan maknanya, kemudian hasilnya divalidasi melalui pemeriksaan sejawat, sambil tetap menjaga privasi dan martabat subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk anomali semantik, yaitu: 1) *dissonance*, tampak melalui kalimat yang bertentangan secara makna dan logis, seperti "...*Gue aja tadi bangun pagi dari mati kemaren.*"; 2) *zeugma*, terindikasi dalam pernyataan yang menghasilkan ketidakseimbangan makna, seperti "*Inih, lagi dibuat rumahnya sekalian kerajaan di balik daun sanah..*"; 3) *pleonasm*, berupa penggunaan kata atau frasa secara berlebihan meskipun maknanya sudah jelas, seperti "*gue benci itu beli-beli itu kalung terus dipake kalungnya dipasangin ke leher beli lagi.*"; dan 4) *improbability*, tampak melalui penggunaan kalimat yang sangat tidak realistis atau mustahil, seperti "*Aku punya rumah sendiri, di Amerika ini. Itu rumahnya Presiden Amerika, Papahnya aku.*". Meskipun komunikasi dasar masih mungkin, kualitas interaksi sangat tergantung pada dukungan lingkungan, menekankan peran konteks sosial dalam memahami gangguan linguistik ini.

Kata kunci: anomali; semantik; bahasa verbal; penderita skizofrenia

Abstract

Semantic anomalies are one of the characteristic features of language impairment in individuals with schizophrenia and can reflect cognitive disorganization. However, studies that systematically examine semantic anomalies in the speech of Indonesian-

speaking individuals with schizophrenia remain limited. This study aims to describe the forms and types of semantic anomalies in the verbal language of people with schizophrenia. Research data were obtained from public videos on YouTube channels Diman Khan TV and Parti TV, transcribed verbatim, selected, and classified according to the types of semantic anomalies (dissonance, zeugma, pleonasm, improbability). The analysis was conducted by linking linguistic forms to their meanings, and the results were validated through peer checking, while maintaining the privacy and dignity of the subjects. The findings reveal four types of semantic anomalies: 1) dissonance, seen in sentences that are logically and semantically contradictory, such as "...Gue aja tadi bangun pagi dari mati kemaren."; 2) zeugma, indicated in statements producing semantic imbalance, such as "Inih, lagi dibuat rumahnya sekalian kerajaan di balik daun sanah.."; 3) pleonasm, involving the excessive or redundant use of words or phrases even when the meaning is clear, such as "gue benci itu beli-beli itu kalung terus dipake kalungnya dipasangin ke leher beli lagi."; and 4) improbability, characterized by highly unrealistic or impossible sentences, such as "Aku punya rumah sendiri, di Amerika ini. Itu rumahnya Presiden Amerika, Papahnya aku.". Although basic communication remains possible, the quality of interaction strongly depends on environmental support, highlighting the role of social context in understanding these linguistic impairments.

Keywords: anomalies; semantic; verbal language; schizophrenia patient

1. Pendahuluan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa skizofrenia berkontribusi signifikan terhadap 13% dari beban penyakit global dan mempengaruhi hampir 1% dari populasi, sehingga menjadi masalah kesehatan jiwa yang membutuhkan perhatian serius (Collins, Patel, Joestl, March, Insel, Daar, Bordin et al., 2011; Stepnicki, Kondej, & Kaczor, 2018). Prevalensinya secara seumur hidup berada pada angka 0,7% (Renyu, Minne, Dawei, Wei, Dequan, Zhaoxia, & Ruofei, 2024). Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang tidak hanya memengaruhi aspek biologis, tetapi juga berdampak besar terhadap aspek kognitif dan bahasa penderitanya (Vitoasmara, Hidayah, Purnamasari, Aprilia, dan Dewi, 2024). Oleh karena itu, penanganan terhadap skizofrenia seharusnya tidak hanya berbasis farmakologis, tetapi juga memperhatikan aspek kebahasaan. Kartono (1981) mengatakan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai alat terapi. Dialog dan interview yang baik terhadap penderita merupakan terapi yang manjur (hlm. 188).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti gangguan bahasa pada penderita skizofrenia. Kraepelin (dalam Ehlen, Montag, Leopold, dan Heinz, 2023) mengemukakan bahwa penderita skizofrenia mengalami defisit linguistik yang berakar pada asosiasi pikiran yang kacau, sehingga alur berpikirnya sering kali terputus

(*sperrung*). Penelitian yang dilakukan oleh Vitoasmara, Hidayah, Purnamasari, Aprilia, dan Dewi (2024) juga menunjukkan bahwa gangguan mental memengaruhi kemampuan berpikir dan berbahasa penderita. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada aspek medis dan psikologis, sementara dimensi bahasa khususnya pada tataran semantik belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian terkait bahasa verbal penderita skizofrenia ini mulai dilakukan sejak tahun 1993 di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam penyembuhan skizofrenia (Sari, Syafyaha & Yades, 2023; Syafyaha & Yades, 2022, 2023). Kartono (1981) juga menegaskan bahwa terapi bahasa melalui komunikasi dapat mempercepat penyembuhan atau dapat disebut sebagai proses katharsis. Proses katharsis adalah proses pembersihan konflik emosional melalui ekspresi verbal yang menurut Freud dan Breurer (dalam Pridandi & Yuyaina, 2023) merupakan langkah penting dalam terapi. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cermin kondisi kognitif sekaligus sarana terapeutik.

Celah penelitian tampak pada minimnya kajian yang menyoroti anomali semantik dalam tuturan penderita skizofrenia belum dilakukan, khususnya pada konteks penutur bahasa Indonesia dan media digital seperti YouTube. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada identifikasi bentuk gangguan tanpa mengaitkannya dengan mekanisme semantik yang menjelaskan disorganisasi kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan anomali semantik tidak hanya sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai refleksi cara berpikir penderita yang mengalami disorganisasi. Dalam konteks ini, anomali semantik dipahami sebagai penyimpangan atau kelainan makna yang tidak sesuai dengan konvensi gramatikal atau semantis suatu bahasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2016). Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani teori semantik dan studi kognitif dalam kerangka linguistik klinis.

Penelitian ini menggunakan data tuturan autentik dari kanal YouTube Diman Khan TV dan Parti TV, yang menayangkan interaksi antara relawan dan penderita skizofrenia, termasuk satu kasus unik di mana seluruh anggota keluarga mengalami gangguan jiwa dan menjalani terapi bertahap. Tuturan-tuturan tersebut menjadi sumber data yang kaya untuk menelusuri bentuk anomali semantik.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah membahas bentuk dan jenis anomali semantik dalam bahasa verbal penderita skizofrenia. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menginventarisasi kemampuan berbahasa verbal penderita melalui pengamatan terhadap penyimpangan makna yang terjadi dalam tuturan mereka. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran pada individu dengan gangguan mental, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik klinis, khususnya dalam memahami bagaimana struktur bahasa merepresentasikan kondisi kognitif yang tidak teratur.

2. Landasan Teori

Skizofrenia adalah gangguan neuropsikiatri yang memengaruhi bahasa, pikiran, dan persepsi, ditandai oleh disorganisasi kognitif serta sulitnya menjaga koherensi makna dalam komunikasi (Chang, Zhao, Kang, Xiang, Xie et al., 2022; Matsumoto, Nishida, Hayashi, Son, & Murakami, 2023). Bleuler (dalam Syafyahya, 2018) menyebutnya sebagai “jiwa yang terpecah,” di mana gangguan asosiasi pikiran memengaruhi struktur bahasa. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara fungsi linguistik dan sistem kognitif. Dalam ranah semantik, makna menjadi aspek yang paling rentan karena bergantung pada koherensi mental penutur. Penelitian menunjukkan penderita skizofrenia kerap kehilangan kohesi dan koherensi semantik, sehingga makna ujaran menjadi menyimpang atau tidak logis (Parola, Lin, Simonsen, Bliksted, Zhou, Inoue, & Wang, 2023; Moro, Bambini, Bosia et al., 2015).

Fenomena penyimpangan makna ini dikenal sebagai anomali semantik, yaitu bentuk ketidaksesuaian antara struktur sintaktis dan makna ujaran (Wijana, 1996; (Cruse, 2000)). Klasifikasi Cruse mengenai bentuk-bentuk anomali seperti *dissonance*, *zeugma*, *pleonasm*, dan *improbability* menjadi kerangka analitis penting untuk menelusuri manifestasi gangguan berpikir melalui bahasa. *Dissonance* menciptakan ketidaksesuaian makna atau kontradiksi dalam kalimat, sedangkan *zeugma* menggunakan satu kata dengan dua makna berbeda untuk menimbulkan efek permainan makna. *Pleonasm* terjadi ketika kata atau frasa digunakan secara berlebihan meskipun maknanya sudah jelas, dan *improbability* menunjukkan pernyataan atau situasi yang tidak realistis namun memperkaya pemahaman kita tentang cara bahasa membentuk makna.

Dalam konteks skizofrenia, anomali semantik tidak hanya menunjukkan penyimpangan linguistik, tetapi juga mengindikasikan disorganisasi kognitif yang melandasinya (Kuperberg dalam Moro, Bambini, Bosial et al., 2015). Kajian semantik ini menjadi relevan dalam linguistik klinis karena memungkinkan analisis terhadap bagaimana gangguan pikiran memengaruhi pembentukan makna dan relasi antar-konsep dalam ujaran penderita.

Pendekatan terkini melalui *Natural Language Processing* (NLP) memperkuat pemahaman tentang hubungan antara gangguan bahasa dan proses berpikir. Quillivic, Dolan, dan Fradkin (2025) menunjukkan bahwa penderita skizofrenia mengalami kombinasi antara pengulangan makna (*semantic perseveration*) dan ketidakterpaduan makna (*semantic incoherence*). Dengan mengukur jarak semantik berbasis cosine distance, ditemukan bahwa keterhubungan makna antar kata melemah seiring meningkatnya disorganisasi bahasa. Hal ini sejalan dengan temuan Xu, Pakhomov, Heagerty, dan Horvitz (2025) yang menggabungkan jarak semantik dengan tingkat perplexity model bahasa besar (LLM) untuk mendeteksi ujaran yang tidak koheren pada penderita skizofrenia. Hasil-hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa anomali semantik merupakan cerminan langsung dari gangguan berpikir dan dapat dianalisis baik secara linguistik maupun komputasional.

3. Metode Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari tayangan video di kanal YouTube Diman Khan TV dan Parti TV yang menampilkan percakapan dengan penderita skizofrenia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu menyimak tuturan tanpa terlibat langsung (Sudaryanto, 2015). Video dipilih secara purposif, berdasarkan relevansi topik dan kejelasan konteks bahasa yang menunjukkan gejala skizofrenia. Setiap tayangan terpilih kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keaslian tuturan dan memastikan data siap dianalisis.

Data hasil transkripsi kemudian diseleksi dengan teknik *editing* untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi (Moleong, 2017). Ujaran yang relevan dengan penyimpangan makna dipertahankan, sedangkan bagian yang tidak jelas dihilangkan. Selanjutnya, data diklasifikasikan dengan teknik *coding* berdasarkan jenis anomali semantik menurut Cruse (2000), yaitu *dissonance*, *zeugma*, *pleonasm*, dan

improbability. Analisis dilakukan dengan metode padan referensial dan padan translasional untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan makna dan konteksnya.

Penentuan anomali semantik dilakukan berdasarkan indikator linguistik, seperti ketidaksesuaian makna dan ketidakwajaran konteks. Hasil analisis divalidasi melalui pemeriksaan sejawat (*peer checking*) untuk memastikan keakuratan klasifikasi dan interpretasi.

Penelitian ini memperhatikan pertimbangan etis, dengan hanya menggunakan tayangan publik tanpa menyebut identitas pribadi penderita. Setiap data yang berpotensi mengungkap identitas disamarkan, dan seluruh proses dilakukan dengan menghormati privasi serta martabat subjek penelitian.

4. Pembahasan

Anomali bahasa merupakan kelainan atau penyimpangan dalam berbahasa dilihat dari segi gramatikal dan semantik. Anomali bisa juga diartikan sebagai kejadian yang tidak bisa diperkirakan atau sering berubah-ubah. Menurut Alan Cruse (2000) anomali dalam semantik terbagi menjadi empat bentuk yaitu, *dissonance*, *Zeugma*, *pleonasm*, dan *improbability*. Keempat bentuk anomali tersebut akan dijelaskan berdasarkan contoh-contoh data berikut;

4.1 *Dissonance*

Data 1

Mama : Sekarang keluhannya apa?
Muhari : Hah?
Mama : Keluhannya apa?
Muhari : **Iya, jualan lagi.**
Mama : Hah jualan lagi. Itu pengennya sekarang begitu teh. Bisa nggak?
Muhari : Bisa.

(Kabar Ombah & Umbiyah! Umbiyah Makin Sehat & Ombah Makin Parah? – Parti TV, 2 April 2024)

Berdasarkan dialog pada data satu, terlihat bahwa respon yang diberikan oleh Muhari terhadap pertanyaan yang diajukan tidak sesuai secara semantik. Ketika Mama Parti menanyakan “*Sekarang keluhannya apa?*”, pertanyaan tersebut secara semantik dan pragmatik mengarah pada pengungkapan kondisi fisik atau psikologis yang tidak nyaman, seperti rasa sakit, pusing, atau keluhan tertentu. Namun, jawaban yang

diberikan oleh Muhari adalah “*Iya, jualan lagi*”, yang secara leksikal merujuk pada aktivitas ekonomi atau niat untuk kembali berjualan.

Jika dianalisis secara literal, jawaban “*Iya, jualan lagi*” merupakan bentuk respons yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan, karena aktivitas berjualan bukan merupakan bentuk keluhan, melainkan keinginan atau rencana. Ketidaksesuaian ini mencerminkan gejala *dissonance* pragmatis, yaitu ketidaksesuaian antara makna implisit dalam pertanyaan dengan makna jawaban yang diberikan. Dalam hal ini, terjadi gangguan asosiasi antara stimulus (pertanyaan) dan respons, yang dapat diasumsikan sebagai refleksi dari disorganisasi kognitif ringan atau gangguan dalam pemrosesan informasi.

Selain itu, dalam lanjutan percakapan ketika Mama Parti menanggapi jawaban Muhari dengan ekspresi heran dan berkata, “...*Itu pengennya sekarang begitu teh. Bisa nggak?*”, Muhari kembali menjawab “*Bisa*”, yang menguatkan interpretasi bahwa pernyataan “jualan lagi” merupakan ekspresi keinginan, bukan bentuk keluhan. Ini menegaskan adanya inkonsistensi dalam menanggapi ujaran orang lain secara relevan, yang mengarah pada bentuk komunikasi yang tidak koheren dalam konteks dialog wajar.

Data 2

Bu Aida : **Iya, di sini saya kan umurnya 2 tahun, tinggal di sini.**
 Ibu : Oh, begitu yaudah ini tuh di mana rumahnya? Jauh nggak?
 Bu Aida : Aduh... udah lama ya.

(Penemuan Odgj ratu inggris bu aida akhirnya ditemukan setelah lama menghilang dari rumah, 18 Mei 2021 | Parti TV)

Berdasarkan dialog pada data dua, terlihat bahwa Bu Aida memberikan jawaban yang tidak koheren secara logika ketika ditanya oleh Ibu. Pada pernyataan “*di sini saya kan umurnya 2 tahun*” menunjukkan adanya ketidaksesuaian makna antara bentuk fisik dan isi ucapan. Secara semantik, menyatakan “*umur 2 tahun*” mengacu pada balita, sedangkan secara kontekstual Bu Aida adalah perempuan dewasa. Pernyataan ini dapat dimasukkan ke dalam kategori *dissonance*, karena mengandung ketegangan makna atau pertentangan antara realitas usia dengan pernyataan yang diucapkan. Ini mencerminkan adanya gangguan pada asosiasi logika atau proses informasi yang tidak sinkron, yang umum terjadi pada individu dengan kondisi kejiwaan tertentu. Dengan demikian, data ini mencerminkan jenis anomali semantik yaitu *dissonance* melalui pernyataan usia 2 tahun yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Data 3

- Ibu : Anjingnya ada yang mati, ya Buk?
Bu Aida : Enggak, berantem iya kalik.
Ibu : Oh enggak yah. Jadi teman-teman aku mau ajak Bu Ida ruqyah.
Bu Aida : **Waduh, jangan main-main dong. Lu kira gue gila apa? Gue aja tadi bangun pagi dari mati kemaren.** Itu kan salah lo.
Ibu : Ooh salah ngomong saya, nggak jadi deh. Kalau gitu kita beli kalung aja yuk?

(Bu Aida Ga Mau Diruqyah 😏 Part, tanggal 28 Agustus 2021 | Parti TV)

Berdasarkan dialog pada data tiga, terlihat bahwa Bu Aida merespons ajakan untuk diruqyah dengan kemarahan dan pernyataan yang tidak biasa. Ketika Ibu menyampaikan, “*Jadi teman-teman aku mau ajak Bu Ida ruqyah,*” Bu Aida menjawab dengan kalimat “*Waduh, jangan main-main dong. Lu kira gue gila apa? Gue aja tadi bangun pagi dari mati kemaren.*” Jika dianalisis secara literal, frasa “bangun pagi dari mati kemaren” mengindikasikan anomali semantik jenis *dissonance*, karena menggabungkan dua makna yang bertolak belakang dalam satu struktur kalimat.

Kata bangun pagi secara leksikal berarti ‘beranjak dari tidur di pagi hari’, yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang hidup. Sementara itu, frasa mati kemaren secara leksikal menunjukkan keadaan tidak hidup atau telah meninggal dunia. Dalam kehidupan nyata, dua keadaan ini tidak mungkin terjadi secara bersamaan dalam satu rangkaian waktu, seseorang yang telah mati tidak dapat bangun keesokan paginya.

Berdasarkan konteks pembicaraan atau makna kontekstual dalam teks di atas, kalimat tersebut menampilkan konflik semantik internal karena makna “hidup” dan “mati” dipertentangkan secara bersamaan dalam klausa tunggal. Hal ini mencerminkan *dissonance*, yaitu gangguan dalam struktur logika makna yang menyebabkan benturan atau ketidaksesuaian antara ide-ide yang dikemukakan. Kalimat ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan atau asosiasi ide yang disampaikan oleh Bu Aida tidak koheren dengan prinsip realitas, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk anomali semantik *dissonance*.

Jadi, bentuk anomali semantik *dissonance* pada ketiga contoh ini menunjukkan terjadinya disorganisasi semantik, yakni ketidakmampuan penutur mempertahankan hubungan logis antaride. Dari sisi kognitif, fenomena tersebut menandakan gangguan asosiasi konseptual yang menyebabkan proses aktivasi makna tidak berlangsung secara

teratur (Andreasen, 1979; Covington, He, Brown, Naci, McClain, Fjordbak, Semple, dan Brown, 2005). Dengan demikian, *dissonance* bukan sekadar penyimpangan linguistik, tetapi cerminan gangguan berpikir yang mengaburkan batas antara representasi bahasa dan realitas, sejalan dengan temuan Chaika (1990) Cutting (2015) bahwa penderita skizofrenia mengalami *semantic incoherence* akibat disfungsi kognitif yang memengaruhi struktur makna ujaran mereka.

4.2 Zeugma

Data 4

Ibu : Ibuk, rumputnya kok nggak dibersihin?
 Bu Aida : Oh itu, ada nanti dibersihin.
 Ibu : Siapa yang bersihin?
 Bu Aida : Ya, ada orang nanti pembantu saya yang bersihin.
 Ibu : Oh, ada nanti yang bersihin.
 Bu Aida : **Iya. Nanti dibersihkan pakai disinfektan daunnya ama bersihin bisikan.**
 Ibu : Ngeri banget sampe bersihin bisikan, Buk. Yaudah pakek dulu sendalnya.

(Wow! Ternyata Bu Aida Seorang Penari, tanggal 18 November 2021 | Parti TV)

Berdasarkan dialog pada data ini, terlihat bahwa Bu Aida merespons pertanyaan mengenai kebersihan rumput dengan pernyataan yang tampak tidak biasa. Ketika ditanya oleh Ibu “*Siapa yang bersihin?*”, Bu Aida menjawab bahwa pembantunya yang akan membersihkan, lalu melanjutkan dengan kalimat “*Nanti dibersihkan pakai disinfektan daunnya ama bersihin bisikan.*” Pernyataan ini mengindikasikan gejala *zeugma*, yaitu penggunaan satu kata kerja atau frasa untuk dua objek yang berbeda secara semantik, sehingga menciptakan ketidaksesuaian makna. Dalam kalimat “*dibersihkan pakai disinfektan daunnya ama bersihin Bisikan*”, kata kerja “bersihin” diterapkan pada dua objek yang secara makna sangat berbeda: “daun” dan “bisikan”.

Secara leksikal, daun adalah bagian tumbuhan yang bisa disentuh dan dibersihkan secara fisik, sedangkan bisikan merupakan bunyi ujaran pelan dan bersifat abstrak. Membersihkan daun adalah tindakan logis dan fisik, sedangkan membersihkan bisikan adalah sesuatu yang tidak logis karena bisikan tidak memiliki wujud fisik untuk dibersihkan. Ketidaksesuaian makna dalam penggunaan kata “bersihin” terhadap dua objek berbeda (daun dan bisikan) inilah yang menjadi ciri khas *zeugma*. Penggunaan ini menimbulkan efek anomali semantik karena mempertemukan makna konkret dan

abstrak dalam satu struktur gramatikal, tanpa kohesi logis yang jelas dalam dunia nyata. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan representasi dari bentuk penyimpangan makna dengan jenis *zeugma*.

Data 5

Relawan : Ita senang tinggal di sini?
Ita : Enggak, bukan rumah aku.
Ibu : Rumahnya, di mana emang?
Ita : **Inih, lagi dibuat rumahnya sekalian kerajaan di balik daun sanah.**
Relawan : Daun manah?
Ibu : Enggak ada rumah nya di sanah, rumah nya di sini, si Ita teh.

(Alhamdulillah ! Anak2 Yayasan Seneng Kedatangan Istri Bule Temen Bu Aida 😊 Ita Lucu Banget 🤔, tanggal 17 Januari 2022 | Parti TV)

Berdasarkan dialog pada data lima, percakapan antara relawan, ibu, dan Ita menunjukkan adanya ungkapan yang mengandung unsur semantik *zeugma*. Ungkapan tersebut muncul ketika Ita menjawab pertanyaan mengenai tempat tinggalnya dengan kalimat: "*Inih, lagi dibuat rumahnya sekalian kerajaan di balik daun sanah.*" Secara leksikal, kata "dibuat" dapat diartikan sebagai proses pembangunan sesuatu. Namun, dalam konteks ujaran tersebut, kata "dibuat" digunakan untuk dua objek sekaligus, yaitu "rumahnya" dan "kerajaan", yang memiliki makna dan konotasi yang sangat berbeda. Rumah adalah bangunan nyata yang dapat ditempati, sedangkan kerajaan dalam konteks ini cenderung bersifat imajinatif atau fiktif, apalagi dengan tambahan frasa "di balik daun sanah" yang tidak merujuk pada lokasi konkret dan lebih menyerupai fantasi atau imajinasi personal.

Penggunaan kata kerja "dibuat" pada dua objek yang berbeda kategori secara konseptual (faktual dan imajinatif) ini menimbulkan efek *zeugma*, yakni satu kata kerja digunakan untuk dua entitas dengan makna atau domain yang tidak sepadan. Kalimat ini memperlihatkan anomali semantik karena mengaburkan batas antara realitas dan khayalan, serta mencerminkan bentuk pemrosesan informasi yang tidak biasa. Dengan demikian, kalimat "*lagi dibuat rumahnya sekalian kerajaan di balik daun sanah*" dapat diklasifikasikan sebagai contoh *zeugma* karena memadukan dua makna dalam satu konstruksi yang secara semantik tidak setara.

Jadi, fenomena *zeugma* ini mencerminkan ketidakkoherenan makna dan kesulitan dalam pemetaan semantik yang konsisten, menandakan adanya disorganisasi bahasa. Dari perspektif kognitif, *zeugma* dapat dilihat sebagai manifestasi gangguan integrasi

makna dan fleksibilitas konsep yang menurun. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penderita skizofrenia sering mencampurkan makna literal dan figuratif, serta mengalami kesulitan dalam pengolahan asosiasi semantik (Hinzen & Rosello, 2015; Kuperberg & Caplan, 2003); Ehlen, Montag, Leopold, dkk., 2023). Dengan demikian, *zeugma* pada bahasa verbal penderita skizofrenia bukan sekadar kesalahan leksikal, melainkan indikator gangguan kognitif dan linguistik yang mendasari pola penyimpangan makna.

4.3 *Pleonasm*

Data 6

- Ibu : Katanya tadi ketemu Ayah, yah?
 Bu Aida : Papah!
 Ibu : Iya, Papah. Papah bilang apa?
 Bu Aida : Baca Qur'an, aku baca Qur'an buat **Papah yang tinggi di atas sana naik di atas**. Papah, nanya kamu di mana? Aku jawab jawab loh, papah di mana?
 Ibu : Cobak, saya mau tanya tadi Ibu melamun kenapa? Enggak mau ya di sini?
 Bu Aida : Kenapa? Emang di suruh sama Papah? Saya suka di rumah.
 Ibu : Iya, saya di suruh buat nemenin Ibu sama Papahnya.
(Akhirnya ! Bu Aida Mulai Nyaman di Yayasan 🤗 4 Januari 2022 | Parti TV)

Berdasarkan dialog pada data enam, Bu Aida mengucapkan kalimat “*Papah yang tinggi di atas sana naik di atas*” saat menjelaskan keberadaan Papah. Kalimat ini menunjukkan bentuk *pleonasm*, yaitu penggunaan kata atau frasa yang berlebihan tanpa penambahan makna baru. Secara leksikal, kata “tinggi”, “di atas sana”, dan “naik di atas” semuanya merujuk pada arah vertikal ke tempat yang lebih tinggi. Ketiga frasa ini memiliki makna yang saling tumpang tindih dan membentuk struktur ujaran yang tidak ekonomis. Dalam konstruksi bahasa Indonesia yang efektif, cukup digunakan salah satu dari frasa tersebut untuk menyampaikan informasi, namun penggunaan semuanya sekaligus justru menghasilkan repetisi makna yang tidak diperlukan.

Dalam kajian semantik, bentuk *pleonasm* seperti ini mencerminkan adanya disorganisasi bahasa dan gangguan dalam efisiensi pemrosesan ujaran. Redundansi yang berlebihan sering ditemukan pada individu dengan gangguan kognitif atau mental, yang mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang relevan atau menyunting ujaran secara internal. Secara pragmatik, ujaran ini mungkin dimaksudkan untuk menekankan bahwa Papah telah tiada dan berada di alam lain (misalnya surga), tetapi

struktur kalimat yang tidak wajar menunjukkan adanya gangguan dalam pemadatan dan penyusunan makna. Fenomena ini mengindikasikan ketidakteraturan dalam asosiasi makna dan ketidakmampuan menyusun kalimat yang koheren secara semantik.

Data 7

Ibu : Ooh salah ngomong saya, nggak jadi deh. Kalau gitu kita beli kalung aja yuk?

Bu Aida : **Aduuh, itu lagi. Gue udah berapa kali bilang, gue benci itu beli-beli itu kalung terus dipake kalungnya dipasangin ke leher beli lagi.**

Ibu : Iya, udah deh. Jadi ibunya mau ke mana?

Bu Aida : mau ke Amerika! Udah dibilang jugak.

(Bu Aida Ga Mau Diruqyah 😊 Part , tanggal 28 Agustus 2021 | Parti TV)

Berdasarkan dialog pada data tujuh, terlihat bahwa Bu Aida menunjukkan respons emosional yang kuat dan penolakan terhadap ajakan membeli kalung. Pernyataan Bu Aida “...beli-beli itu kalung terus dipake kalungnya dipasangin ke leher beli lagi” mengindikasikan jenis *pleonasm*, yakni penggunaan kata atau frasa secara berlebihan yang tidak menambah makna baru. Secara leksikal, kata “beli” bermakna ‘menukar barang dengan uang’, dan dalam kalimat tersebut kata “beli” diulang secara berturut-turut sebanyak dua kali dalam satu kalimat (“beli-beli” dan “beli lagi”), tanpa memberikan makna tambahan yang signifikan. Hal ini mengarah pada pengulangan yang bersifat redudansi.

Selain itu, frasa “*dipake kalungnya dipasangin ke leher*” juga menunjukkan pengulangan makna. Secara semantik, “dipake” sudah mencakup makna bahwa suatu benda (dalam hal ini kalung) digunakan sesuai fungsinya, sementara “dikalungkan ke leher” merupakan penjabaran yang sudah terkandung dalam makna sebelumnya. Kedua frasa ini berkonvergensi pada satu konsep makna, yaitu proses pemakaian kalung, sehingga menjadikannya repetitif secara makna. Berdasarkan konteks pembicaraan, pengulangan ini tidak dimaksudkan untuk memperjelas informasi, melainkan lebih merupakan luapan emosional dan ekspresi penolakan yang tidak terstruktur secara koheren. Oleh karena itu, kalimat tersebut mencerminkan bentuk anomali semantik jenis *pleonasm* karena menyampaikan informasi dengan struktur bahasa yang berlebihan namun tidak memperkaya makna ujaran.

Data 8

Relawan : Mba Saniyah senang nggak tinggal di sini?

Saniyah : **Enggak. Saya mau pergi dari sini meninggalkan ke luar,**

pokoknya.

- Relawan : Kalau Mba Saniyah pergi nanti Mamah sama siapa?
 Saniyah : Mama, sama...ada nanti.
 Ibu : Saniyah sayang nggak ama Mamah?
 Saniyah : Nggak sayang, jadi nanti kalau sayang sedih.
 Ibu : Yaudah kalau nggak sayang sama Mamah.

**(Alhamdulillah ! Anak2 Yayasan Seneng Kedatangan Istri Bule Temen Bu Aida
 😊 Ita Lucu Banget 🤪, tanggal 17 Januari 2022 | Parti TV)**

Berdasarkan dialog pada data delapan, terlihat bahwa Saniyah menunjukkan sikap penolakan terhadap tempat tinggalnya saat ini dan mengungkapkan keinginannya untuk pergi. Pernyataan Saniyah, “*Saya mau pergi dari sini meninggalkan ke luar, pokoknya*” termasuk ke dalam jenis *pleonasm*, yaitu pengulangan unsur makna dalam satu konstruksi kalimat yang tidak menambah informasi baru secara semantik.

Secara leksikal, kata pergi bermakna ‘berpindah dari satu tempat ke tempat lain’, dan frasa meninggalkan ke luar merupakan bentuk ekspresi ganda yang pada dasarnya mengandung makna serupa. Kata meninggalkan berarti ‘pergi dari suatu tempat’ dan ke luar bermakna ‘menuju ke bagian luar atau keluar dari suatu tempat’. Ketiga unsur tersebut (pergi, meninggalkan, ke luar) memiliki muatan makna yang serupa, sehingga penggabungannya dalam satu kalimat menciptakan repetisi makna yang bersifat redundansi. Penggunaan ketiganya tidak memperluas informasi, melainkan mempertebal kekacauan atau ketidakefisienan dalam penyampaian pesan. Fenomena ini mencerminkan anomali semantik jenis *pleonasm*, di mana terdapat kelebihan ekspresi dalam menyampaikan makna yang sama, tanpa memperkaya atau memperjelas maksud ujaran. Hal ini dapat menunjukkan adanya disorganisasi bahasa atau ekspresi verbal yang tidak sepenuhnya terkontrol secara logis.

Jadi, berdasarkan analisis data 6 hingga 8 terlihat bahwa *pleonasm* mencerminkan ketidakefisienan struktur ujaran dan disorganisasi pemadatan makna, sementara dari perspektif kognitif hal ini menunjukkan gangguan kontrol eksekutif dan kesulitan memilah informasi relevan (Chang, Zhao, Kang, dkk., 2022; Kuperberg & Caplan, 2003). Penggunaan berulang ini juga dapat berfungsi sebagai ekspresi emosional atau subjektif, menegaskan bahwa *pleonasm* bukan sekadar kesalahan leksikal, melainkan indikator gangguan integrasi makna dan disorganisasi bahasa pada level kognitif dan pragmatik, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan berbahasa verbal penderita.

4.4 *Improbability*

Data 9

- Abdi : Umbiyah, maka apa itu?
Umbiyah : ... (diam)
Abdi : Makan apa itu, Umbiyah teh?
Umbiyah : Nggak tau.
Abdi : Mau ikut nggak, ke sana, ayok!
Umbiyah : Belum mandi.
Abdi : Ini Umbiyah, bajunya teh ini aja yak?
Umbiyah : ... **(hening) enggak ada, makan.**
Abdi : Makan, ya.

(Ajak Ombah Umbiyah- Parti TV, 18 April 2024)

Berdasarkan dialog pada data sembilan, terlihat bahwa Umbiyah kembali tidak bersemangat ketika diajak berbicara. Setiap pertanyaan yang ditanyakan hanya dijawab dengan gumaman atau tidak ada respon sama sekali. Kemudian, ketika ditanya oleh Abdi “..*bajunya teh ini aja, yak?*” Umbiyah menjawab “..*enggak ada, makan*”. jika ditafsirkan secara literal, jawaban “*enggak ada, makan*” bisa mengindikasikan gejala *improbability* karena struktur dan isi pernyataan tidak sesuai dengan logika dunia nyata yang biasa. Kata baju secara leksikal bermakna ‘pakaian penutup badan bagian atas’ dan makan secara leksikal bermakna ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan mengunyahnya’. Kedua kata tersebut memiliki konsep atau makna yang jauh berbeda. Berdasarkan konteks pembicaraan atau makna kontekstual dalam teks di atas, kata baju sebagai pertanyaan kepada Umbiyah dijawab dengan kata makan merupakan sesuatu yang anomali. Ini mencerminkan gangguan asosiasi topik atau pemrosesan informasi yang tidak koheren karena ketidaksesuaian logika antara konteks pertanyaan (tentang baju) dan jawaban (tentang makan).

Data 10

- Ibu : Bu Aida ke mana aja? Enggak ketemu terus, saya sering bu nyariin Ibu ke sini enggak ketemu-ketemu.
Bu Aida : **Aku punya rumah sendiri, di Amerika ini. Itu rumahnya Presiden Amerika, Papahnya aku.**
Ibu : Iya, ini bukan Amerika, ini di Serang Ibuk.

(Penemuan Odgj ratu inggris bu aida akhirnya ditemukan setelah lama menghilang dari rumah, 18 Mei 2021 | Parti TV)

Berdasarkan dialog pada data sepuluh, terlihat bahwa Bu Aida memberikan jawaban yang tidak koheren secara logika ketika ditanya oleh Ibu. Pada bagian awal, ketika Ibu

menyampaikan bahwa dirinya sering mencari Bu Aida dan tidak pernah bertemu, Bu Aida menanggapi dengan mengatakan bahwa ia memiliki rumah sendiri di Amerika, dan bahkan menyatakan bahwa rumah tersebut adalah milik Presiden Amerika yang disebutnya sebagai “*Papahnya aku.*” Jika ditafsirkan secara literal, pernyataan ini termasuk dalam kategori *improbability*, karena menyampaikan klaim yang sangat tidak realistis dan tidak sesuai dengan logika dunia nyata. Secara leksikal, Presiden Amerika adalah kepala negara Amerika Serikat, dan menyatakan bahwa Presiden Amerika adalah ayah dari Bu Aida merupakan pernyataan yang mustahil, apalagi dalam konteks bahwa mereka sedang berada di Serang, Indonesia. Dengan demikian, data ini mencerminkan jenis anomali semantik yaitu *improbability* melalui klaim kepemilikan rumah Presiden Amerika.

Data 11

Ibu : Iya, ikut ama saya yah? Ibuk mau naik mobil apa naik motor?
 Bu Aida : Hmm...?
 Ibu : Ibu mau naik mobil atau naik motor? Naik motor aja ya sama anak saya?
 Bu Aida : Enggak, satu tas aja!
 Ibu : Apa?
 Bu Aida : Iya cuman satu tas aja dibawa.
 Ibu : Oh, iya kan nggak ganti-ganti.
 Bu Aida : **Iya, tapi kan di sana ada papah. Papah biasa-biasa saja. Papa udah Arab berapa kali, itu Papa saya yang Presiden Soekarno.**

(Penemuan Odgj ratu inggris bu aida akhirnya ditemukan setelah lama menghilang dari rumah, 18 Mei 2021 | Parti TV)

Dalam dialog ini, pernyataan Bu Aida "Papa udah Arab berapa kali, itu Papa saya yang Presiden Soekarno" termasuk ke dalam jenis anomali semantik *improbability*. Secara leksikal dan dalam konteks dunia nyata, pernyataan ini tidak masuk akal. Soekarno, yang disebut sebagai “Papa” oleh Bu Aida, adalah Presiden pertama Indonesia yang sudah meninggal, sehingga klaim bahwa beliau adalah ayah Bu Aida bertentangan dengan kenyataan. Selain itu, klaim mengenai "Papa udah Arab berapa kali" juga menunjukkan ketidaksesuaian logika. Dalam konteks percakapan, ungkapan tersebut tidak mengarah pada penjelasan yang rasional, karena menyebutkan perjalanan ke Arab tanpa penjelasan lebih lanjut hanya menambah kebingungan. Secara keseluruhan, pernyataan Bu Aida ini mencerminkan sesuatu yang tidak realistis dan bertentangan

dengan logika dunia nyata, menciptakan ketidakcocokan antara kata-kata yang diucapkan dengan apa yang umumnya dianggap mungkin dalam realitas.

Jadi berdasarkan analisis data 9 hingga 11 terlihat bahwa fenomena ini mencerminkan ketidakkoherenan struktur ujaran dan kesulitan dalam menyusun makna yang konsisten. Dari perspektif kognitif, *improbability* menunjukkan gangguan integrasi informasi dan pemrosesan semantik, di mana penderita sulit menghubungkan kata, konsep, dan konteks secara logis. Fenomena ini menegaskan bahwa penyimpangan makna pada skizofrenia bukan sekadar kesalahan leksikal, tetapi juga cerminan disorganisasi bahasa dan gangguan kognitif dalam membentuk makna, sekaligus memberikan wawasan tentang cara penderita memproses dan menyampaikan ide dalam komunikasi sehari-hari (Kuperberg & Caplan, 2003; Hinzen, 2015).

5. Penutup

Berdasarkan analisis data terhadap bentuk anomali semantik dalam bahasa verbal penderita skizofrenia, ditemukan empat bentuk anomali semantik yaitu;

- 1) *Dissonance* dengan tiga data percakapan mencerminkan gangguan dalam pemrosesan informasi dan asosiasi makna, yang ditandai oleh respons yang tidak relevan (Data 1), pertentangan antara realitas dan ujaran (Data 2), serta kontradiksi makna internal dalam satu struktur kalimat (Data 3). Fenomena ini memperlihatkan adanya disorganisasi kognitif ringan hingga ketidaksinkronan logika internal dalam komunikasi, yang umumnya berhubungan dengan kondisi kejiwaan. Secara linguistik, *dissonance* menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi gangguan koherensi wacana pada individu dengan gangguan jiwa, terutama dalam interaksi sehari-hari yang tampak natural namun secara struktur semantik tidak sesuai dengan komunikasi pada umumnya.
- 2) Zeugma terdapat pada data 4 dan 5. Pada data 4, verba "bersihin" digunakan untuk objek konkret "daun" dan objek abstrak "bisikan", sedangkan pada Data 5, verba "dibuat" menggabungkan objek faktual "rumah" dengan objek imajinatif "kerajaan di balik daun". Kedua contoh ini menampilkan ketidaksesuaian semantik karena objek yang dibebani makna verba tidak berada dalam konseptual yang sama, menciptakan efek kebahasaan yang ambigu dan tidak logis.

- 3) *Pleonasm* ditemukan dalam data 6 hingga 8 menunjukkan penggunaan unsur bahasa yang berlebihan dan berulang tanpa kontribusi makna baru secara semantik. Penggunaan kata-kata seperti "*tinggi di atas sana naik di atas*", "*beli-beli...dipake...dikalungkan ke leher*", serta "*pergi...meninggalkan ke luar*" mengindikasikan redundansi makna dan anomali dalam struktur ujaran. Secara linguistik, bentuk *pleonasm* ini menunjukkan disorganisasi bahasa yang kerap ditemukan pada individu dengan kondisi kognitif atau psikologis tertentu, di mana terjadi kegagalan dalam penyaringan dan efisiensi pemrosesan informasi. Secara kognitif, *pleonasm* mencerminkan gangguan dalam penyaringan dan pemrosesan informasi, yang menyebabkan penutur kesulitan menyusun makna secara koheren dan terstruktur.
- 4) *Improbability* terdapat pada data 9 hingga 11, ditandai oleh pernyataan yang tidak realistis atau bertentangan dengan logika dunia nyata. Fenomena ini meliputi asosiasi topik yang menyimpang, relasi semantik yang tidak koheren, dan klaim yang tidak mungkin secara faktual, mencerminkan gangguan kognitif yang memengaruhi produksi bahasa verbal.

Meskipun demikian, hasil temuan juga mengindikasikan bahwa komunikasi masih dapat terjadi pada level dasar selama terdapat upaya interaksi yang suportif dari lingkungan sosial, sehingga peran lingkungan menjadi krusial dalam mendukung kapasitas komunikatif penderita gangguan jiwa.

Daftar Pustaka

- Chang, X., Zhao, W., Kang, J., Xiang, S., Xie, C., Corona-Hernández, H., Palaniyappan, L., & Feng, J. (2022). Language abnormalities in schizophrenia: binding core symptoms through contemporary empirical evidence. *Schizophrenia*, 8(1). <https://doi.org/10.1038/s41537-022-00308-x>
- Collins, P., Petel, V., & Joestl, S. (2011). Grand Challenges in Global Mental Health. *Nature*, 27–30.
- Covington, M. A., He, C., Brown, C., Naçi, L., McClain, J. T., & Fjordbak, B. S. (2005). Schizophrenia and the structure of language: The linguist's view. *Schizophrenia Research*, 77(1), 85–98.

- Cutting, J. (2015). *Psychopathology and Modern Culture*. Routledge.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Ehlen, F., Montag, C., Leopold, K., & Heinz, A. (2023). Linguistic Findings in Person With Schizophrenia A Review of Current Literature. *Frontiers: Psychology of Language*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1287706>
- Hinzen, W., & Rosello, J. (2015). The linguistics of schizophrenia: thought disturbance as language pathology across positive symptoms. *Frontiers in Psychology*, 6(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kartono, K. (1981). *Gangguan-Gangguan Psikis*. Sinar Baru.
- Kuperberg, G. R., & Caplan, D. (2003). *Language Dysfunction in Schizophrenia*. Harvard University.
- Matsumoto, Y., Nishida, S., Hayashi, R., Son, S., & Murakami, A. (2023). Disorganization of Semantic Brain Networks in Schizophrenia Revealed . *The Journal of Psychoses and Related Disorders*, 49(2), 498–506.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Parola, A., Lin, J. M., Simonsen, A., Bliksted, V., Zhou, Y., Wang, H., & Inoue, L. (2023). Speech disturbances in schizophrenia: Assessing cross-linguistic generalizability of NLP automated measures of coherence, Schizophrenia Research. *Schizophrenia Research*, 259, 59–70.
- Pridandi, P., & Yuyaina, N. N. A. (2023). Urgensi Teknik Relaksasi dan Katarsis Dalam Menurunkan Stres Pengasuhan Anak. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 4(1), 1–7.
- Quillivic, R., Dolan, R. J., & Fradkin, I. (2025). Characterizing the Paradoxical Interplay of Semantic Perseveration and Incoherence in Psychiatry using Theory-Driven Generative Language Simulations. In X. Gu, R. Adams, & S. Bishop

- (Eds.), *Computational Psychiatry Conference*. Computational Psychiatry Conference 2025 .
- Renyu, L., Minne, C., Dawei, F., Wei, W., Dequan, D., Zhaoxia, Y., Ruofei, H., & Wei, D. (2024). Deciphering language disturbances in schizophrenia: A study using fine-tuned language models. *Schizophrenia Research*, 271, 120–128. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2024.07.016>
- Sari, R. N., Syafyahya, L., & Yades, E. (2023). Kebermaknaan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia (Studi Kasus Pada Mak Wal). *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, XI(2). <https://doi.org/10.31813/gramatika/11.2.2023.577.117--129>
- Stępnicki, P., Kondej, M., & Kaczor, AA. (2018). Current Concepts and Treatments of Schizophrenia. *Molecules*, 23(8).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Syafyahya, L. (2018). *Skizofrenia Tinjauan Bahasa*. Bukittinggi (2nd ed.). Erka CV Rumah Kayu Pustaka Utama.
- Syafyahya, L., & Yades, E. (2022). Hemung and Sperrung Posttherapy ODGJ Verbal Language. In M. Y. Abbas, R. Dayaratne, R. M. El-Zeiny, D. R. Osborne, N. Ginting, H. Zhang, & R. Hasim (Eds.), *9th International Conference on Science and Social Research 2022* (pp. 29–34). Universiti Tekenologi MARA.
- Syafyahya, L., & Yades, E. (2023). *Kebermaknaan dalam Bahasa Verbal ODGJ Pascaterapi: Kasus Umbiyah*.
- Vitoasmara, K., Hidayah, F. V., Purnamasari, N. I., Aprillia, R. Y., & Dewi, L. D. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2, 57–68. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>
- Wijana, I. D. P. (1996). Kalimat Anomali dan Kedudukannya dari Sudut Pandang Pragmatik. *Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*, 34–40.

Xu, W., Pakhomov, S., Heagerty, P., Horvitz, E., Bradley, E. R., Campbell, A., Woolley, J. D., Cohen, Alex., Ben-Zeev, D., & Cohen, T. (2025). Perplexity and proximity: Large language model perplexity complements semantic distance metrics for the detection of incoherent speech. *Journal of Biomedical Informatics*, 170(2).